



Substansi Perspektif Baruch de Spinoza

Rika

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: rika.kamsin17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Pemikiran Spinoza berurat berakar dalam tradisi filsafat Yahudi yang dirintis sejak Philo yang menggabungkan agama Yahudi dengan agama Yunani, yaitu usaha memadukan ilmu pengetahuan dengan mistik. Dalam kondisi masyarakat yang masih percaya kepada takhayul dan tabu-tabu religius dia berusaha melepaskan diri dari teror mitologis ini dengan kebebasan berpikir. Sehingga Spinoza harus menelan pil pahit, bahwasanya ia dikucilkan dari kalangannya sendiri. Sampai hari ini, nasib macam itu mengancam seorang free thinker dibawah rezim otoriter. Spinoza tidak puas dengan ajaran-ajaran kuno dalam agamanya dan lambat laun dia memihak cara berpikir modern yang banyak dipengaruhi oleh Descartes. Beberapa karyanya yang termasyhur adalah Renati Descartes Principiorum Philosophie (Prinsip Filsafat Descartes, 1663), Tractaus de intellectus emendatione (Traktat tentang Perbaikan Pemahaman, 1667), Tractatus Teologico-Politicus (Traktat Politis-Teologis, 1670), dan yang paling penting Ethica more geometrico demonstrate (Etika dibuktikan secara geometris, 1667). Karya ini menimbulkan reaksi yang keras dari para pendeta pada zamannya, dan dengan cara ini Spinoza menjadi salah seorang pendobrak dogmatisme, seperti Bruno. Descartes menemukan ide sentral filsafatnya melalui mimpi. Dia bermimpi tentang kamus yang harus dia lengkapi. Dalam mimpinya itu dia mendengar kata-kata “Quod vitae sectabor iter?” (jalan hidup manakah yang seharusnya kutempuh?) hal ini menjadi permulaan sebuah gagasannya yang terkenal yang disebut dengan metode kesangsian dan “cogito ergo sum”.

Kata Kunci: Tradisi Filsafat Yahudi, Mistik, Free Thinker, Metode Kesangsian (Cogito Ergo Sum) Substansi, Rezim Otoriter, René Descartes, Baruch De Spinoza, Geometrico Demonstrate.

Pendahuluan

Spinoza muncul sebagai pewaris dari beberapa tradisi filsafat. Pertama ia mengikuti jalur yang dibangun oleh Descartes, kemudian ia memiliki keterkaitan dengan Skolastik. Khususnya dengan *Scotisme* dan *Occanisme*; ia telah mempelajari karya Surez. Ia pun memiliki kontak langsung dengan sumber-sumber Yahudi; pertama dengan Alkitab dan Talmud; kedua dengan filsuf Yahudi abad pertengahan, terutama Maimonides dan para Cabbala. Pengaruh lainnya yang harus diperhatikan, khususnya tradisi Yunani, Stoicisme. Dan tentu saja ada pengaruh ilmu alam pada zaman Spinoza dan filsafat Giordano Bruno. Ini merupakan akar utama dari pemikiran Spinoza, dari mereka ia memperoleh personalitas filsafatnya yang unik dalam metafisika abad ke-17.¹

“*The Freethinker*” Baruch de Spinoza lahir di kota Amsterdam pada tahun 1632 dan meninggal pada tahun 1677. Ia adalah salah satu filsuf paling penting dan radikal pada awal era modern. Gagasan-gagasannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran rasionalisme Descartes terutama pemikiran pada substansi yang pada akhirnya ia sebut sebagai realitas absolut. Namun, pengaruh Descartes yang telah membentuk pola pemikirannya, tidak semuanya diamini dengan baik oleh Spinoza terutama dalam memahami substansi sebagai realitas murni yang absolut. Dengan kata lain Descartes melihat Allah sebagai substansi yang tidak membutuhkan hal lain untuk berada. Namun disamping sebagai realitas absolut, Descartes menerima substansi lain meskipun substansi yang dimaksud tidak berlaku secara *absolut*

tetapi relatif. Descartes menemukan dasar akhir itu pada cogito, Spinoza menemukannya pada konsep substansi. Dengan kata ‘substansi’ dia mendefinisikannya sebagai sesuatu yang ada ‘ada pada dirinya sendiri dan

¹ Dedi Sahara. “*Metafisika Spinoza: Suatu pengantar untuk memahami Etika*”, Jurnal Lingkar Studi Filsafat.

dipahami melalui dirinya sendiri.’ Dengan definisi ini Spinoza memahami substansi sebagai suatu kenyataan yang mandiri tapi juga terisolasi dari kenyataan-kenyataan lain. Substansi tidak berelasi dengan sesuatu yang lain, dan tidak dihasilkan atau tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain, (causa sui: penyebab dirinya sendiri). Spinoza melihat bahwa Descartes tidak memiliki sebuah komitmen yang akurat. Ia tidak setuju dengan Descartes yang berpendapat adanya tiga substansi yang saling berkaitan. Pandangan Descartes itu tidak koheren dengan definisi substansi. Sebagai gantinya Spinoza berpendapat bahwa ada satu dan hanya satu substansi, dan substansi itu adalah Allah. Substansi ini bersifat individual sekaligus menjadi hakikat segala sesuatu yang nampaknya individual.²

Sekilas Tentang René Descartes

René Descartes lahir pada tanggal 31 Maret di *La Haye Touraine* 1596. Ia merupakan seorang filsuf terkemuka yang besar di lingkungan Aristokrat, yaitu memberi tempat utama kepada elit bangsawan. Buku-bukunya yang termasyhur dan memengaruhi gerak zaman modern adalah *Discours de La Methode* (1637) dan *Meditations de Prima Philosophia* (1641). Sebuah gagasannya yang terkenal yaitu metode kesangsian dan “*cogito ergo sum*”. Ia berusaha memberi pendasaran metodis yang baru untuk memahami aturan-aturan yang dapat dipakai untuk menemukan *fundamentum certum et inconcussum veritaris* (kepastian dasariah dan kebenaran yang kokoh). Metode itu disebutnya “*De Loute Methodique*” (metode kesangsian). Baginya filsafat melontarkan persoalan metafisis untuk menemukan sebuah fundamen yang pasti. Ia memulai dengan sebuah kesangsian tentang segala sesuatu. Menurutnya “aku yang menyangsikan” bukanlah hasil tipuan, semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu, termasuk menyangsikan

² F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.

bahwa kita tak dapat menyangsikan, kita semakin mengada (*exist*). Kesangsianlah yang membuktikan kepada kita bahwa kita ini nyata. Selama kita ini sangsi, kita akan merasa makin pasti bahwa kita benar-benar ada. Kepastian bahwa “aku yang menyangsikan” itu adalah tak bisa dibantah. Menyangsikan adalah berpikir, maka kepastian akan eksistensiku dicapai dengan berpikir. Descartes kemudian mengatakan *Je pense donc je suis* atau *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada).³

Apa yang dimaksud dengan Cogito?

Cogito is unshakable truth and certainty because I understand clearly and disaggregated (Claire et distrinc). I understand that everything that happens in us is that we immediately realize it and therefore not only to understand (intelligere, entendre), will (velle), imagine (imaginary), but even understand (sentire, sentir) this is a same the thinking (cogitare, penser). Karena jika saya berkata, saya melihat, atau saya berjalan, dengan demikian saya ada; dan jika saya memahami dengan melihat dan berjalan melalui tindakan mata saya atau anggota badan saya, yang merupakan kerja tubuh, kesimpulannya adalah benar-benar tidak pasti. Karena seperti yang sering terjadi dalam mimpi saya mungkin berpikir bahwa saya.

melihat atau berjalan meskipun saya tidak membuka mata saya atau berpindah dari tempat saya, dan bahkan mungkin meskipun saya tidak memiliki tubuh; tapi jika yang saya maksudkan adalah sensasi itu sendiri, atau kesadaran karena melihat atau berjalan, maka pengetahuan tersebut bersifat nyata dan pasti karena ia kemudian berhubungan dengan pikiran yang dengan sendirinya merasakan atau menyadari bahwa ia melihat atau berjalan.⁴

³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, hlm. 38

⁴ René Descartes, *Prinsip-Prinsip Filsafat*. Yogyakarta: Milenial Readers, 2018.

Pokok-Pokok Pemikiran

Substansi Tak Terhingga atau Allah

Berkaitan dengan substansi yang diajukan Descartes, Spinoza melihat bahwa Descartes tidak memiliki komitmen yang akurat untuk mendefinisikan substansi itu sendiri, karena dalam kenyataannya, Descartes masih menerima adanya substansi yang lain. Disinilah letak ketidaksetujuan Spinoza dengan gagasan yang disodorkan Descartes. Akan tetapi disisi lain, Spinoza menerima gagasan yang disodorkan Descartes bahwa substansi itu adalah sesuatu yang tidak membutuhkan yang lain, artinya substansi itu ialah suatu realitas yang mandiri, otonom, utuh, satu dan tunggal.⁵

Untuk memahami substansi yang disodorkan Descartes, Spinoza berpendapat bahwa substansi itu merupakan sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri atau sesuatu yang tidak membutuhkan aspek lain untuk membentuk dirinya menjadi ada. Jadi, substansi itu berdiri sendiri dan membentuk dirinya sendiri. Itulah yang disebut sebagai *causa prima* atau *non causata*. Oleh karena itu dalam tatanan ada (*primum ontologicum*), substansi itu disebut sebagai yang pertama dan yang asli. Sedangkan dalam system kelogisan (*primum logicum*), substansi merupakan realitas yang pertama dan yang absolut. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pandangan spinoza hanya ada satu substansi dan substansi itu adalah “dia yang Tak Terhingga” atau “Allah”. Konsep metafisika Spinoza terhadap substansi sebagai realitas yang absolt ingin memperlihatkan dengan jelas objek penjelajahan refleksi metafisika terhadap realitas ada yang

⁵ Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Yogyakarta: 2014. hlm. 97

paling tinggi dan sempurna, yaitu refleksi tentang Allah sebagai realitas yang absolut, murni, tunggal dan sempurna.

Tetapi selain Allah sebagai substansi, Spinoza juga melihat alam sebagai substansi. Dengan kata lain, dalam pandangan Spinoza Allah atau alam merupakan suatu kenyataan tunggal yang memiliki satu kesatuan. Pemahaman ini berangkat dari suatu pemahaman terhadap perbedaan antara substansi yang oleh Spinoza disebut sebagai *attribute-attribute* atau *modi*. *Modi* adalah cara berada dari atribut-atribut dan secara tidak langsung adalah dari substansi.

Memang benar bahwa Spinoza mengakui hanya ada suatu substansi, tetapi di dalam substansi itu terkandung atribut-atribut (sifat hakiki) yang tidak terhitung jumlahnya. Namun dari sekian banyak sifat hakiki itu, hanya ada dua yang dapat diketahui oleh manusia yaitu keluasan (*extension*) dan pemikiran (*cogitation*). Dalam hal ini Spinoza melihat Allah sebagai keluasan (*deus et res extensa*) dan pemikiran (*deus et res cogitans*). Sementara

keluasan dan pemikiran merupakan dua hal yang memiliki substansi yang sama. Spinoza menggagas permasalahan ini dalam ajarannya tentang substansi tunggal yaitu Allah atau alam (*deus sive natura*). Menurut Spinoza realitas yang absolut itu memiliki sifat yang abadi, tak terbatas dan tunggal. Dari pemahaman ini Spinoza melihat bahwa Allah adalah satu-satunya substansi, maka segala sesuatu yang ada di bumi atau alam ini berasal dari Allah.

Dalam hubungannya dengan konsep substansi, Spinoza juga merumuskan konsep "*attribute*" dan *modus* dengan *attribute* dia maksudkan segala sesuatu yang dianggap intelek sebagai hakikat substansi, sedangkan *modus* adalah hal-hal yang berubah-ubah pada substansi. Keluasan (*ekstensi*) bukanlah substansi seperti yang dikira Descartes, melainkan sebuah *attribute*, sebab kita tangkap sebagai hakikat benda-benda jasmani. Warna, ukuran dan seterusnya

hanyalah modus. Keluasan itu, menurut spinoza adalah ‘*atribute*’ Allah yang adalah substansi yang tak terhingga. Bagaimana dengan pikiran? Menurut spinoza pikiran juga ‘*atribute*’ dan substansi tunggal, yaitu Allah. Pikiran seperti keluasan juga memiliki modus-modus, misalnya: aliran tertentu, imajinasi tertentu dan seterusnya.

Karena keluasan dan pikiran hanyalah “*atribute*”, dunia hanyalah satu substansi dengan kedua ‘*atribute*’ itu. Kita bisa melihat dunia dari ‘*atribute*’ pikiran, dan kita menyebutnya Allah tapi juga bisa melihatnya dari ‘*atribute*’ keluasan dan kita menyebutnya ‘alam’. Karena itu menurut spinoza, Allah atau alam adalah kenyataan tunggal. Spinoza menyebutnya *de sive natura* (Allah atau alam). Pandangan spinoza ini berbeda dari ajaran agama-agama monoteis yang melihat Allah sebagai pencipta alam semesta. Allah yang bersifat personal dan memisahkan diri dari ciptaannya itu tidak dikenal dalam sistem pemikiran spinoza. Baginya batu atau pohon yang tampak dihadapan kita tak lain daripada Allah yang menampakkan diri. Jadi alam semesta ini sacral dan religious. Segalanya ada dalam Allah. Tak ada yang diluar Dia. Kita pun tak lain daripada pikiran Allah. Pandangan ini, seperti pada Bruno disebut monisme atau panteisme.⁶

Disinilah Spinoza terus tenggelam dalam suatu refleksi tentang hubungan antara Allah dan manusia sebagai suatu kesatuan. Maka untuk sampai kepada Allah, Spinoza mengatakan perlu adanya cinta. Cinta merupakan suatu bentuk pengenalan tertinggi terhadap Tuhan. Melalui cinta, Spinoza melihat bahwa kita bisa menerimasegala sesuatu yang ada di alam, sehingga manusia menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan sebagai realitas yang absolut. Berawal dari sinilah Spinoza dianggap sebagai filsuf yang tenggelam dalam Tuhan.

⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007, hlm. 49.

Pemecahan Dualisme Jiwa Dan Badan

Dengan pandangan monistis diatas, spinoza berusaha mengatasi dualism cartesian. Dia berpendapat bahwa jiwa dan badan adalah kenyataan tunggal yang sama, yang bisa dipahami dalam 'atribute' pikiran dan keluasan. Aku adalah bagian dari keseluruhan yang terdiri dari modifikasi-modifikasi keluasan dan pikiran. Modifikasi pikiran adalah jiwa, sedang modifikasi keluasan adalah badan. Jiwa dan badan ini satu, sehingga setiap modifikasi pada jiwa adalah modifikasi pada badan juga. Berdasarkan anggapan ini spinoza memandang setiap peristiwa lahiriah sebagai peristiwa mental sekaligus material. Pandangan ini disebut '*panpsikisme*'.⁷

Pengetahuan

Spinoza mengikuti plato dalam epistemologinya. Menurutnya ada tiga taraf pengetahuan, yaitu berurut-urut taraf persepsi indrawi dan imajinasi, taraf refleksi yang mengarah pada prinsip-prinsip, dan taraf intuisi. Hanya taraf kedua dan ketigalah yang dianggap pengetahuan sejati. Dengan anggapan ini, spinoza menunjukkan pendiriannya sebagai seorang rasionalis.

Pendirian rasionalis spinoza dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurutnya, sebuah idea berhubungan dengan ideatum atau objek dan kesesuaian idea dan ideatum inilah yang disebut kebenaran. Karena monism menyarankan bahwa segala idea pasti sesuai dengan ideatum- ideatumnya, tak aka nada idea yang salah. Spinoza menerima kesimpulan ini tapi dia juga ingin membedakan benar dan salah. Karena itu, dia membedakan dua macam idea yaitu: idea yang memiliki kebenaran secara intrinsik dan idea yang memiliki kebenaran secara ekstrinsik. Idea yang benar secara intrinsic disebutnya memiliki sifat 'memadai', sedang yang ekstrinsik disebutnya 'kurang memadai'. Misalnya anggapan

⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007

matahari bahwa bola raksasa yang panas sekali pada pusat tata surya lebih ‘memadai’ daripada anggapan bahwa matahari adalah bola merah kecil. Memadai atau tidaknya sebuah idea tergantung dari modifikasi badan yang mengamatinya dan modifikasi ini menyertai juga modifikasi mental. Jadi karena kita mengamatinya dari jauh, matahari tampak kecil. Teori pengetahuannya pada akhirnya menyarankan bahwa setiap idea adalah cermin proses-proses fisik dan sebaliknya setiap proses fisik adalah perwujudan idea.

Kebebasan dan Perhambaan

Dengan mendekati dunia secara matematis spinoza memiliki pandangan determinis yang ketat, yaitu pandangan bahwa tidak ada kebebasan baik dalam dunia fisik maupun dunia mental. Setiap tindakan manusia disebabkan oleh rangkaian hubungan sebab-akibat, persis seperti peredaran planet-planet, benda-benda berjatuhan dan seterusnya. Keputusan pikiran kita bersesuaian dengan penentuan dari nafsu badaniah kita, sebab jiwa dan badan itu satu. Jadi disamping mengamati dualisme cartesian, Spinoza masuk pada determinisme dengan menolak kebebasan manusia. Bagaimana dengan kebebasan berpikir yang diagungkan Spinoza sendiri? Bagaimana ini dijelaskan? Dalam hubungannya dengan teori kebebasan, Spinoza juga membahas tentang nafsu (*passion*) secara sistematis. Dari teori tentang nafsu ini, dia bisa menjelaskan kebebasan manusia.

Spinoza berpendapat bahwa satu-satunya yang bebas dalam arti menentukan dirinya sendiri hanyalah Allah. Bebas diartikannya sebagai ‘tidak disebabkan’. Dalam arti inilah manusia tidak bebas, sebab tindakan manusia ‘disebabkan’ oleh nafsu, yaitu emosi. Tercakup dalam emosi adalah hasrat, kenikmatan dan rasa sakit. Emosi pada hakikatnya bersifat pasif. Sejauh seseorang bereaksi kepada dunia secara emosional, dia bersikap pasif terhadapnya. Emosi adalah sesuatu yang diderita. Sikap pasif mengandaikan

bahwa penyebab tindakan berasal dari luar dirinya. Kalau tindakanya berasal dari dalam dirinya, orang bersikap aktif.

Semakin manusia bersikap aktif, menurut Spinoza, semakin dia memiliki idea-idea yang memadai tentang sebab-sebab tindakannya, semakin sadarlah dirinya, maka juga semakin bebaslah dia. Dengan pandangan ini, Spinoza menganggap kebebasan bukanlah kebebasan dari belenggu hubungan sebab-akibat, melainkan sebagai kesadaran akan hubungan sebab-akibat itu. Orang yang bebas adalah orang yang menaklukkan emosi-emosinya, mengubahnya menjadi kesadaran akan dunia sebab-akibat itu. Hanya orang yang bebas dalam arti ini adalah orang yang bahagia.

Pandangan Sosial-Politis

Dalam filsafat sosialnya sudah disinggung bahwa Spinoza menekankan kebebasan berpikir. Bersama para pemikir modern lainnya, dia berusaha membuktikan bahwa kitab suci itu tidak mengandung kebenaran absolut dan harfiah. Spinoza juga tidak menerima anggapan bahwa orang Yahudi adalah bangsa pilihan Yahwe. Bersama para humanis, dia menganut kemanusiaan universal. Baginya tak ada bangsa yang menjadi anak emas Allah, tak ada agama yang memonopoli kebenaran dan tak ada individu yang tak bisa mengetahui Allah. Dia juga menyetujui pandangan Hobbes dan Machiavelli bahwa agama harus dikuasai negara. Di lain pihak dia juga mengatakan bahwa negara tak boleh mendominasi dunia kehidupan pribadi, dengan gagasan macam-gagasan macam ini Spinoza menjadi salah seorang tokoh yang merintis konsep hak asasi manusia.

Penutup

Spinoza adalah seorang pemikir yang logis, konsisten dan konsekuen. Dari satu prinsip utama (Tuhan-alam) ia secara deduktif mendasarkan semua hal lain. Ia mengajarkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan utuh; satu

substansi yang mempunyai dua aspek, yakni jiwa dan tubuh. Maka dalam hal ini, ia termasuk pemikir yang memberikan sumbangan pengertian yang tepat tentang manusia sebagai (suatu) makhluk yang berdimensi jamak. Masalah utamanya justru terletak dalam dasar seluruh bangunan filsafatnya, yaitu menyamakan Tuhan dengan alam. Tuhan atau alam adalah satu-satunya substansi, sedangkan yang lain adalah perwujudan atau cara keberadaan dari Tuhan atau alam dari substansi yang satu dan sama. Dalam hal ini tak heran bahwa Spinoza menolak individualitas, kebebasan dan tanggung jawab manusia. Filsafat Spinoza pada umumnya dan ajaran etika pada khususnya mengandung banyak kontradiksi. Kecermatan metodenya bukan merupakan etika yang serius dan menghukumi, sebaliknya ia menghasilkan diktat dari *common* yang adil dan halus. Dalam hal ini penulis lebih menyetujui Pernyataan rene Descartes mengenai kesangsianya *cogito ergo sum*: “aku berpikir maka aku ada”. Dengan berpikir maka ia ada, maka menurutnya pikiran adalah substansi, yaitu kenyataan yang berdiri sendiri yang disebutnya jiwa.

Daftar Pustaka

Hardiman. F. Budi, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.

Sahara Dedi. “Metafisika Spinoza: Suatu pengantar untuk memahami Etika”,
Jurnal Lingkar Studi Filsafat.

Descartes René, *Prinsip-Prinsip Filsafat*. Yogyakarta: Milenial Readers, 2018.

Murtiningsih Wahyu, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Yogyakarta:
2014.